

Remaja, Media Sosial, dan *Cyberbullying*: Kajian Literatur

Fritamarcelin Baranandita A, Nur Amin Barokah Asfari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.aminbarokah.fpsi@um.ac.id

Abstract

Social media and teenagers are interrelated and almost inseparable. Since the pandemic, the level of mobile phone usage has increased because learning activities and social interactions have moved online. So, the use of social media among teenagers has also increased. On the other hand, social media plays an important role in supporting social interaction between them. However, being active on social media makes you vulnerable to *cyberbullying*. *Cyberbullying* is a form of bullying behavior carried out using information technology, such as the internet and mobile phones. Activities in cyberspace lead to a higher risk of *cyberbullying* because social boundaries in cyberspace are considered looser than in the real world, so that the perpetrators feel more courageous and think they do not need to take responsibility for their actions. *Cyberbullying* can have an impact on the psychological and social conditions of teenagers. The role of parents and teachers is needed as a protective factor so that teenagers avoid *cyberbullying*, both as perpetrators and victims.

Keywords: *cyberbullying*, social media, teenagers

Abstrak

Media sosial dan remaja merupakan dua hal yang saling berkaitan dan hampir tidak dapat terpisahkan. Semenjak pandemi melanda, tingkat penggunaan gawai pun meningkat lantaran aktivitas belajar maupun interaksi sosial berpindah ke dunia maya. Seiring dengan hal tersebut, penggunaan media sosial di kalangan remaja pun ikut meningkat. Di satu sisi, media sosial berperan penting dalam menunjang interaksi sosial tetap berlangsung. Akan tetapi, beraktivitas di media sosial rentan mengalami *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan menggunakan teknologi informasi, seperti internet dan gawai. *Cyberbullying* ditandai dengan adanya perilaku yang sengaja ditujukan untuk menyakiti dan dilakukan berulang-ulang. Aktivitas di dunia maya menyebabkan resiko *cyberbullying* lebih tinggi sebab batasan sosial di dunia maya dianggap lebih longgar dibandingkan di dunia nyata sehingga pelaku merasa lebih berani dan menganggap tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya. *Cyberbullying* dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial remaja. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan sebagai faktor protektif agar remaja terhindar dari *cyberbullying*, baik sebagai perilaku maupun korban.

Kata kunci: *cyberbullying*; media sosial; remaja

1. Pendahuluan

Penggunaan gawai yang semakin meningkat, khususnya sejak pandemi, ternyata menimbulkan dampak positif serta negatif. Di satu sisi, penggunaan gawai dapat membantu proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah pandemi melalui sistem daring. Namun demikian, ternyata gawai juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial interaksi masyarakat. Interaksi yang semula dilakukan di dunia nyata, beralih ke dunia maya. Tidak heran, pelajar dari tingkat sekolah dasar dan menengah sudah mengenal dan memiliki akun media sosial, seperti facebook, instagram, tiktok, hingga twitter. Namun sayangnya, peningkatan aktivitas di dunia maya ini, belum diimbangi dengan literasi digital yang mumpuni. Seiring

meningkatnya penggunaan gawai di kalangan kaum muda, terjadi peningkatan kasus *cyberbullying* (Chatzakou et al., 2017; Smith et al., 2008).

Cyberbullying adalah dianggap sebagai bentuk baru dari perundungan (Myers & Cowie, 2019). Jika sebelumnya, perundungan hanya dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah secara langsung, pelaku *cyberbullying* menggunakan perangkat teknologi dan informasi dalam melakukan perundungan terhadap targetnya. Perilaku *cyberbullying* tersebut dapat berupa ujaran kebencian, hinaan, atau kata-kata kasar yang ditujukan kepada target melalui digital. Kebanyakan kasus *cyberbullying* terjadi di media sosial (Craig et al., 2020), seperti twitter (Chatzakou et al., 2017) dan facebook (Räsänen et al., 2016).

Aktivitas sosial yang beralih ke dunia maya dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* sebab mereka mereka batasan-batasan sosial di dunia maya lebih longgar dibandingkan di dunia nyata, sehingga mereka menjadi lebih berani dan tidak merasa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, apalagi jika mreka menggunakan akun anonim atau akun palsu (Wachs et al., 2019).

Dilansir dari detiknews.com, berdasarkan data UNICEF sepanjang tahun 2022, sebanyak 45% anak-anak di Indonesia menjadi korban *cyberbullying* (Utami, 2022). Tidak hanya di Indonesia, kasus *cyberbullying* juga menimpa remaja di Jerman (Ostendorf et al., 2020), Kanada, (Faucher et al., 2014) dan Finlandia (Räsänen et al., 2016). Artinya, *cyberbullying* sudah menjadi fenomena yang harus segera diatasi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam *cyberbullying* yakni faktor internal, berupa faktor kepribadian yang bersangkutan, serta faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan. Padahal *cyberbullying* berdampak besar terhadap kondisi psikologis maupun sosial remaja. Korban *cyberbullying* bahkan bisa melakukan *sel-harm* hingga bunuh diri ketika menghadapi perundungan ini. Untuk mengatasi hal tersebut maka peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk melindungi remaja dari bentuk perundungan siber ini.

Aktivitas sosial yang beralih ke dunia maya dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* sebab mereka mereka batasan-batasan sosial di dunia maya lebih longgar dibandingkan di dunia nyata, sehingga mereka menjadi lebih berani dan tidak merasa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, apalagi jika mreka menggunakan akun anonim atau akun palsu (Wachs et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi faktor penyebab *cyberbullying* pada remaja serta tindakan protektif yang dapat diambil sebagai langkah preventif untuk melindungi remaja dari *cyberbullying*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dimana data didapatkan dari sumber data sekunder, baik berupa jurnal artikel ilmiah, buku, maupun informasi di media digital.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Cyberbullying

Cyberbullying dianggap sebagai bentuk baru dari perundungan tradisional (*traditional bullying*). *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah, dilakukan berulang kali dalam jangka waktu yang lama melalui media elektronik (Grigg, 2010; Olweus, 2012; Smith et al., 2008). Terdapat karakteristik umum yang dijumpai di *cyberbullying* sebagai suatu bentuk perundungan, yakni adanya pengulangan perilaku, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta perilaku yang diniatkan untuk menyakiti (Myers & Cowie, 2019). Kebanyakan *cyberbullying* terjadi di media sosial (Agrawal & Awekar, 2018; Baccarella et al., 2018). Bentuk *cyberbullying* bisa berupa pesan teks, gambar, maupun video yang secara sengaja dikirimkan ke akun media sosial seseorang dengan tujuan untuk menghina, memperolok, melecehkan, mendiskriminasi, maupun menyerang korban (Riswanto & Marsinun, 2020).

3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab *cyberbullying* antara lain karakteristik kepribadian dari pelaku *cyberbullying*, seperti kepribadian dan motif pribadi. Alasan remaja melakukan *cyberbullying*, biasanya disebabkan rasa tidak suka dan iri terhadap korban, merasa lebih baik dari korban, serta untuk mengundang tawa dari pengguna lain (Riswanto & Marsinun, 2020)

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya perkembangan teknologi, orang tua dan keluarga, dan pertemanan. Penggunaan teknologi berkorelasi terbalik dengan *cyberbullying*. Tingkat penggunaan teknologi yang rendah dinilai sebagai faktor protektif terkuat dalam menghadapi *cyberbullying* (Zych et al., 2019). Perilaku dalam bermedia sosial yang bermasalah dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* (Kircaburun et al., 2019). Remaja perempuan lebih rentan terhadap *cyberbullying* dibandingkan laki-laki sebab remaja perempuan lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital dibandingkan laki-laki (Craig et al., 2020). Sedangkan dari lingkungan keluarga, pola asuh otoriter ditemukan berkaitan dengan *cyberbullying* (Moreno-Ruiz et al., 2019)

Selain itu, prestasi akademik dan kompetensi sosial yang baik dapat menghindarkan remaja menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan interaksi teman sebaya yang positif dapat menjadi faktor protektif untuk tidak melakukan *cyberbullying* (Zych et al., 2019)

3.3 Dampak Cyberbullying

Cyberbullying berdampak pada kehidupan remaja, baik secara psikologis maupun sosial. Efek *cyberbullying* yang dialami korban dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan bahkan dapat berlangsung dalam jangka waktu lama (Riswanto & Marsinun, 2020).

Remaja korban *cyberbullying* rentan mengalami masalah kesehatan mental (Kwan et al., 2020), *self-harm*, hingga bunuh diri (John et al., 2018).

Pengalaman *cyberbullying* yang diterima korban dapat menyebabkan rasa malu, tertekan, dan tidak memiliki teman. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri korban bahkan bisa menyebabkan korban menjadi pelaku *cyberbullying* selanjutnya (Beran et al., 2012).

3.4 Peran Orang Tua dan Guru sebagai Faktor Protektif *Cyberbullying*

3.4.1 Peran orang tua

Orang tua berperan dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Remaja yang hidup dengan pola asuh yang otoriter memiliki kerentanan lebih tinggi menjadi target *cyberbullying*, terutama anak perempuan (Moreno–Ruiz et al., 2019). Jadi, komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan remaja diperlukan sebagai langkah awal bagi remaja agar terhindar dari *cyberbullying*.

Selain itu upaya lain yang bisa dilakukan diantaranya, pengawasan orang tua juga untuk melindungi remaja (Fazry & Apsari, 2021), khususnya terkait aktivitas dan jejaring pergaulannya, penggunaan gawai, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan remaja (Syah & Hermawati, 2018; Zych et al., 2019).

3.4.2 Peran guru

Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam upaya protektif *cyberbullying* pada remaja, diantaranya dengan memberikan edukasi terkait literasi digital, membekali remaja dengan pengetahuan mengenai *cyberbullying* serta melakukan monitoring terhadap siswa yang mengalami *cyberbullying* (Syah & Hermawati, 2018)

4 Simpulan

Cyberbullying mencakup segala bentuk tindakan agresi yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui dunia digital. Tindakan *cyberbullying* dapat berupa mengirimkan pesan teks, gambar, maupun video yang bertujuan untuk menghina, memperolok, mendiskrimiasi, hingga menganiaya korban. Sebagian besar kasus *cyberbullying* dialami oleh remaja di media sosial. Faktor penyebab *cyberbullying* diantaranya faktor internal, yakni kepribadian dan motif pribadi, dan faktor eksternal, yakni faktor lingkungan.

Cyberbullying dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan mental dan kehidupan sosial remaja. Korban dapat mengalami trauma mendalam dan berkepanjangan hingga menyebabkan depresi. Tidak jarang korban melakukan *self-harm* hingga upaya bunuh diri ketika mengalami perundungan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua dan guru sebagai upaya protektif untuk melindungi remaja dari *cyberbullying*.

Daftar Rujukan

- Agrawal, S., & Awekar, A. (2018). Deep Learning for Detecting *Cyberbullying* Across Multiple Social Media Platforms. In G. Pasi, B. Piwowarski, L. Azzopardi, & A. Hanbury (Eds.), *Advances in Information Retrieval* (Vol. 10772, pp. 141–153). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76941-7_11
- Baccarella, C. V., Wagner, T. F., Kietzmann, J. H., & McCarthy, I. P. (2018). Social media? It's serious! Understanding the dark side of social media. *European Management Journal*, 36(4), 431–438. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2018.07.002>
- Beran, T. N., Rinaldi, C., Bickham, D. S., & Rich, M. (2012). Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment and cyber-harassment: Prevalence, progression, and impact. *School Psychology International*, 33(5), 562–576. <https://doi.org/10.1177/0143034312446976>
- Chatzakou, D., Kourtellis, N., Blackburn, J., De Cristofaro, E., Stringhini, G., & Vakali, A. (2017). Mean Birds: Detecting Aggression and Bullying on Twitter. *Proceedings of the 2017 ACM on Web Science Conference*, 13–22. <https://doi.org/10.1145/3091478.3091487>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Ciešlik, M., Gaspar de Matos, M., Cosma, A., Van den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F. J., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S100–S108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). *Cyberbullying* among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. *Education Research International*, 2014, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2014/698545>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-Aggression: Definition and Concept of *Cyberbullying*. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 143–156. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.143>
- John, A., Glendenning, A. C., Marchant, A., Montgomery, P., Stewart, A., Wood, S., Lloyd, K., & Hawton, K. (2018). *Self-Harm*, Suicidal Behaviours, and *Cyberbullying* in Children and Young People: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e129. <https://doi.org/10.2196/jmir.9044>
- Kircaburun, K., Kokkinos, C. M., Demetrovics, Z., Király, O., Griffiths, M. D., & Çolak, T. S. (2019). Problematic Online Behaviors among Adolescents and Emerging Adults: Associations between *Cyberbullying* Perpetration, Problematic Social Media Use, and Psychosocial Factors. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(4), 891–908. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9894-8>
- Kwan, I., Dickson, K., Richardson, M., MacDowall, W., Burchett, H., Stansfield, C., Brunton, G., Sutcliffe, K., & Thomas, J. (2020). *Cyberbullying* and Children and Young People's Mental Health: A Systematic Map of Systematic Reviews. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 72–82. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0370>
- Moreno-Ruiz, D., Martínez-Ferrer, B., & García-Bacete, F. (2019). Parenting styles, cyberaggression, and cybervictimization among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 93, 252–259. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.031>

- Myers, C.-A., & Cowie, H. (2019). *Cyberbullying Across the Lifespan of Education: Issues and Interventions from School to University*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7), 1217. <https://doi.org/10.3390/ijerph16071217>
- Olweus, D. (2012). *Cyberbullying: An overrated phenomenon?* *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Ostendorf, S., Wegmann, E., & Brand, M. (2020). Problematic Social-Networks-Use in German Children and Adolescents—The Interaction of Need to Belong, Online Self-Regulative Competences, and Age. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2518. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072518>
- Räsänen, P., Hawdon, J., Holkeri, E., Keipi, T., Näsi, M., & Oksanen, A. (2016). Targets of Online Hate: Examining Determinants of Victimization Among Young Finnish Facebook Users. *Violence and Victims*, 31(4), 708–725. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-14-00079>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Utami. (2022, April 19). *Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying*. <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>
- Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. T. (2019). Understanding the overlap between *cyberbullying* and cyberhate perpetration: Moderating effects of toxic online disinhibition. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 29(3), 179–188. <https://doi.org/10.1002/cbm.2116>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and *cyberbullying*: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>